

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik Tugas Akhir yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Pengarang	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan
Herawati (2005)	Perlakuan Akuntansi untuk Persediaan Barang Dagangan Pada Kopkar Mandiri Perum Damri	- Perlakuan Akuntansi untuk Persediaan pada Kopkar Mandiri Perum Damri belum sesuai dengan PSAK maupun teori teori yang telah ada. Karena masih terdapat kesalahan kesalahan dalam pencatatan persediaan.	- Sama sama melakukan analisa mengenai Perlakuan Akuntansi
Mustika N (2008)	Sistem Pengendalian Interen Pencatatan Persediaan Barang Dagangan Pada CV. Reksa Alam Mandiri Gresik	- Terdapat perangkapan fungsi dimana fungsi gudang merangkap sebagai fungsi penerimaan, sehingga sistem pengendalian Intern tidak berjalan dengan baik.	- Peneliti terdahulu meneliti tentang Sistem Pengendalian Interen

B. Landasan Teori

1. Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2008 : 3) Sistem akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Dari definisi sistem akuntansi tersebut, unsur suatu sistem akuntansi pokok adalah formulir, catatan yang terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu, serta laporan. Berikut diuraikan lebih lanjut pengertian masing – masing unsur sistem akuntansi tersebut.

a. Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadiya transaksi. Formulir sering disebut juga dengan istilah dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam (didokumentasikan) di atas secarik kertas. Formulir sering pula disebut dengan istilah media, karena formulir merupakan media untuk mencatat peristiwa yang terjadi dalam organisasi ke dalam catatan, sehingga menjadi dasar pencatatan dalam catatan.

Berikut adalah contoh formulir bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang :

BUKTI PERMINTAAN DAN PENGELUARAN BARANG GUDANG							
Departement :		Bagian:	Nomor Surat Order Produksi :			Tanggal :	Nomor BPPBG 78690567
Nomor Urut	Kode Barang	Nama Barang	Satuan	Jumlah yang Diminta	Jumlah yang Diserahkan	Diisi oleh Departemen Akuntansi	
						Harga Satuan	Total Harga
Kepala Bagian Gudang			Kepala Departemen			Kepala Bagian	

Sumber : Mulyadi (2008 : 417)

Gambar 2.2 Formulir Bukti Permintaan dan Pengeluaran Barang Gudang

b. Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Dalam jurnal ini data keuangan untuk pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongannya yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

c. Buku Besar

Buku besar (*general ledger*) terdiri dari rekening rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

d. Buku Pembantu

Jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut. Dapat dibentuk buku pembantu (*subsidiary ledger*). Buku pembantu ini terdiri dari rekening rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.

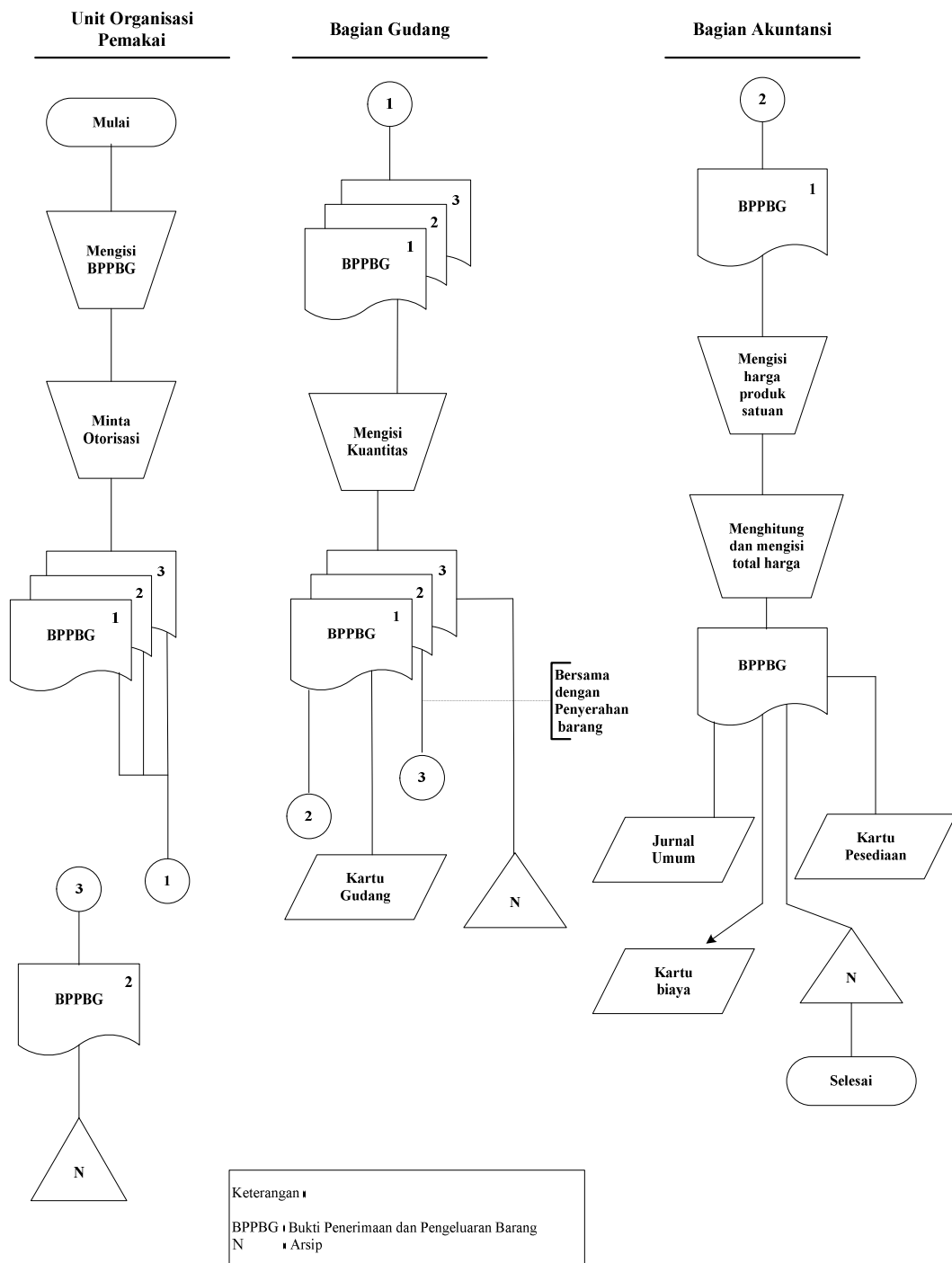
e. Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan laba

yang ditahan, laporan harga pokok produksi. Laporan berisi informasi yang merupakan keluaran sistem akuntansi.

2. Sistem Pengeluaran Persediaan Barang

Menurut Mulyadi (2008) ada beberapa bagian yang berhubungan langsung dengan persediaan yang ada di dalam gudang yakni nampak pada bagan alir dibawah ini :



Sumber : Mulyadi (2008 : 66)

Gambar 2.3 Bagan Alir Dokumen Sistem Permintaan dan Pengeluaran Barang

Keterangan dari bagan alir di atas adalah sebagai berikut :

1. Unit Organisasi Pemakai

Adalah organisasi pemakai yang salah satu kegiatannya adalah melakukan permintaan barang ke bagian divisi gudang, sebelum unit organisasi pemakai melakukan permintaan barang adapun prosedur yang harus dilakukan terlebih dahulu yakni :

- a. Mengisi bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang (BPPBG) sebanyak 3 lembar.
- b. Meminta otorisasi dari Kepala Bagian yang Bersangkutan.
- c. Menyerahkan 3 lembar BPPBG tersebut ke Bagian Gudang.
- d. Menerima barang dari Bagian Gudang disertai BPPBG lembar ke 2
- e. Mengarsipkan BPPBG lembar ke-3 menurut nomor urutannya.

2. Bagian Gudang

Merupakan divisi yang berhubungan langsung dengan persediaan barang dalam perusahaan, dalam pengelolaannya bagian gudang tidak serta merta mengeluarkan barang yang ada di dalam gudang, tetapi harus menjalankan prosedur terlebih dahulu. Adapun prosedur yang harus dijalankan yakni :

- a. Menerima 3 lembar BPPBG dari unit organisasi pemakai.
- b. Mengambil barang dengan jenis dan jumlah seperti yang tercantum dalam BPPBG.

- c. Mengisikan kuantitas barang yang diserahkan oleh unit organisasi pemakai pada BPPBG 3 lembar.
- d. Mencatat BPPBG dalam kartu gudang.
- e. Mendistribusikan BPPBG sebagai berikut :

Lembar ke-1 : Bagian Akuntansi

Lembar ke-2 : Unit Organisasi pemakai bersamaan dengan penyerahan barang

Lembar ke-3 : Arsip Bagian Gudang menurut tanggal

3. Bagian Akuntansi

Adalah divisi yang juga berhubungan dengan persediaan barang yang bertugas mencatat harga pokok persediaan barang dalam perusahaan, sama seperti divisi lain divisi accounting tidak serta merta langsung menghitung harga pokok persediaan, namun juga ada prosedur-prosedur yang harus di jalankan, berikut adalah prosedur-prosedur yang harus di jalankan oleh bagian akuntansi :

- a. Menerima BPPBG lembar ke-1 dari Bagian Gudang.
- b. Mengisi harga pokok satuan barang pada BPPBG berdasar kartu persediaan
- c. Menghitung dan mengisi harga pokok total (kuantitas yang dipakai x harga pokok satuan) pada BPPBG.
- d. Mencatat BPPBG dalam kartu persediaan.
- e. Mencatat BPPBG dalam kartu biaya.
- f. Mengarsipkan BPPBG menurut nomor urutnya.

3. Pencatatan Persediaan dengan Sistem Perpetual

Menurut Jusup (20011 : 120) persediaan dengan sistem perpetual di bagi menjadi beberapa bagian yakni sebagai berikut :

1) *Last In, First Out (LIFO)*

Pada sistem persediaan perpetual LIFO dianggap bahwa barang yang dibeli akhir akan dijual lebih. Oleh Karena itu harga perolehan barang-barang yang dibeli akhir akan dialokasikan menjadi harga pokok penjualan lebih dahulu. Dengan kata lain harga perolehan barang barang yang di beli lebih awal. Gambaran mengenai metode LIFO terlihat pada tabel 2.2 :

Tabel 2.2 Sistem Persediaan Metode LIFO

tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total
3-Apr	4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
10-Apr	12,000.00	Rp 8.80	Rp 105,600.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
							12,000.00	Rp 8.80	Rp 105,600.00
26-Apr				8,000.00	Rp8.80	Rp 70,400.00	4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
							4,000.00	Rp 8.80	Rp 35,200.00
29-Apr	4,000.00	Rp 8.30	Rp 33,200.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
							4,000.00	Rp 8.80	Rp 35,200.00
							4,000.00	Rp 8.30	Rp 33,200.00

2) *First In, First Out (FIFO)*

Dalam metode ini, barang yang pertama kali dibeli (persediaan lama) adalah yang pertama kali dijual. Berikut adalah contoh dari metode FIFO terlihat pada Tabel 2.3 :

Tabel 2.3 Sistem Persediaan Metode FIFO

tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total
3-Apr	4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
10-Apr	12,000.00	Rp 8.80	Rp 105,600.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
							12,000.00	Rp 8.80	Rp 105,600.00
26-Apr				4,000.00	Rp8.00	Rp 32,000.00			
				4,000.00	Rp8.80	Rp 35,200.00	8,000.00	Rp 8.80	Rp 70,400.00
29-Apr	4,000.00	Rp 8.30	Rp 33,200.00				8,000.00	Rp 8.80	Rp 70,400.00
							4,000.00	Rp 8.30	Rp 33,200.00

Persediaan akhir dalam situasi di atas adalah Rp 103.600,00 dan harga pokok penjualan adalah

$$\text{Rp } 67.200,00 \{(4.000 \times \text{Rp } 8,00) + (4.000 \times \text{Rp } 8,80)\}$$

3) *Average*

Dalam metode rata rata tertimbang atau disebut juga average perhitungan dilakukan pada setiap akhir periode yakni akhir bulan atau akhir tahun. Namun dalam pada sistem perpetual harga perolehan rata rata bergerak tidak dilakukan pada akhir periode, melainkan pada setiap terjadi transaksi pembelian. Oleh karenanya disebut metode rata rata bergerak karena pada sistem ini selalu berubah ubah setiap terjadi transaksi pembelian. Berikut juga terdapat contoh sistem persediaan metode average seperti pada tabel 2.4 :

Tabel 2.4 Sistem Persediaan Metode Average

tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total	Unit	Hp	Total
3-Apr	4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00				4,000.00	Rp 8.00	Rp 32,000.00
10-Apr	12,000.00	Rp 8.80	Rp 105,600.00				16,000.00	Rp 8.60	Rp 137,600.00
26-Apr				8,000.00	Rp8.60	Rp 68,800.00	8,000.00	Rp 8.60	Rp 68,800.00
29-Apr	4,000.00	Rp 8.30	Rp 33,200.00				12,000.00	Rp 8.50	Rp 102,000.00

Seperti yang terlihat diatas, harga rata – rata yang baru selalu dihitung setiap terjadi transaksi pembelian. Pada tanggal 10 April, setelah dibeli 12.000 unit dengan harga Rp 105.600, maka harga perolehan barang tersedia dijual menjadi :

$$\text{Rp } 137.600,00 (\text{Rp } 32.000,00 + \text{Rp } 105.600,00)$$

Dengan jumlah unit tersedia dijual menjadi 16.000 unit. Harga rata – rata per unit setelah transaksi pembelian ini adalah RP 137.600,00 dibagi 16.000 sama dengan Rp 8.60,00. Harga rata-rata per unit tidak berubah jika terjadi transaksi penjualan. Dalam hal terjadi penjualan, perubahan akan terjadi pada jmlah unit dan total harga perolehan persediaan yang tersisa. Perhitungan harga perolehan rata-rata yang baru dilakukan pula setelah terjadi transaksi pembelian pada tanggal 29 April dengan cara yang sama seperti di atas.

4. Pernyataan Standar Akuntansi No.14 Tentang Persediaan

Menurut PSAK No.14 (2009) bahwa persediaan adalah *asset* :

- a) Yang tersedia di jual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

PSAK No.14 (2009) juga menjelaskan bahwa pengukuran persediaan didasarkan pada biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*).

a. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Sedangkan biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa diurangkan dalam menentukan biaya pembelian. PSAK 14 (2007 : 09-10)

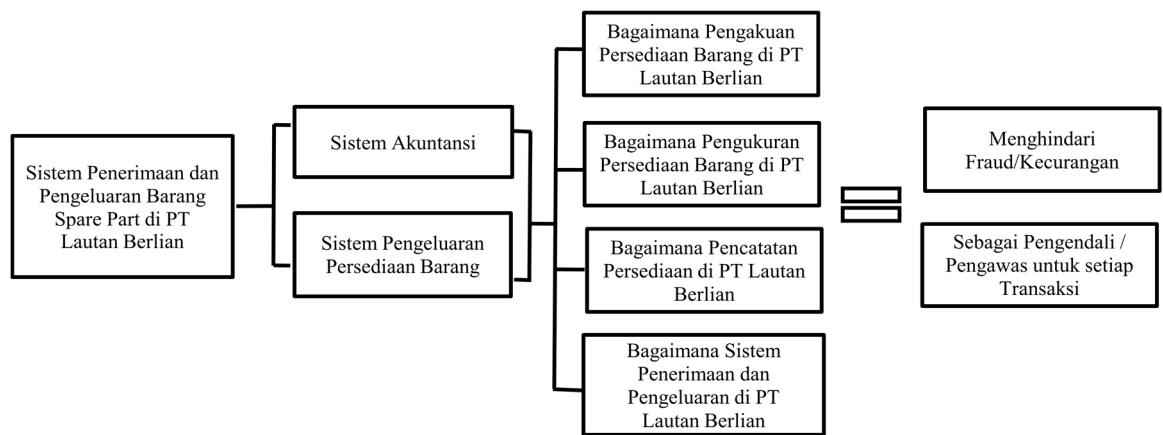
Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 21) Formula yang digunakan untuk pengukuran persediaan berdasarkan biaya adalah dengan formula *MPKP/FIFO* yang mengasumsikan bahwa barang dalam persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang

ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Perhitungan rata-rata dapat diperhitungkan secara berkala, atau pada setiap penerimaan kiriman, tergantung pada keadaan perusahaan. Sedangkan rumus *MTKP/LIFO* mengasumsikan bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu.

b. Nilai realisasi bersih menurut PSAK 14 No.23 menyatakan bahwa nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi bersih secara terpisah untuk setiap barang dalam persediaan. Namun demikian, dalam beberapa kondisi, penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok barang serupa atau yang berkaitan. Misalnya barang-barang yang termasuk dalam lini produk dengan tujuan atau penggunaan akhir yang serupa, diproduksi dan dipasarkan di wilayah yang sama, dan tidak dapat dievaluasi terpisah dari barang-barang lain dalam lini produk tersebut. Penurunan nilai persediaan tidak tepat jika dihitung berdasarkan klasifikasi persediaan, misalnya, barang jadi, atau seluruh persediaan dalam suatu industri atau segmen geografis tertentu. Perusahaan jasa pada umumnya mengakumulasi biaya dalam hubungannya dengan setiap jasa agar dapat menetapkan harga jual jasa tersebut. Dengan demikian, masing-masing jenis jasa tersebut dibukukan tersendiri.

C. Kerangka Pemikiran

Sistem permintaan dan pengeluaran barang pada PT Lautan Berlian adalah sebuah sistem yang dibentuk guna mempermudah aktivitas dalam perusahaan, terutama aktivitas yang berkenaan dengan persediaan barang dalam gudang. Berikut adalah kerangka pemikiran yang akan dijelaskan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran